

Penguatan Kapabilitas Kader Posyandu melalui Pelatihan Antropometri untuk Deteksi Dini Masalah Gizi *Stunting*

Monikasari^{1*}, Gelora Mangalik², Sarah Melati Davidson³, Brigitte Sarah Renyoet⁴, Kristiawan Prasetyo Agung Nugroho⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Gizi, FKIK Universitas Kristen Satya Wacana

Jln. Kartini No.11 A Sidorejo, Kota Salatiga, 50711, Jawa Tengah, Indonesia

*Email korespondensi: monikasari.monikasari@uksw.edu

Abstract

Stunting is a condition where a child's body is too short for age. Stunting can occur due to insufficiency of most of the necessary nutrients and/or due to recurrent infections in the first 1000 days of a child's life. Handling and preventing stunting requires the role and cooperation of parents, the community and the government. The community can play a role in handling and preventing stunting through involvement as posyandu cadres. Posyandu cadres as health workers accompany Puskesmas health workers in carrying out early detection, treatment and prevention of stunting. The aim of this community service is to improve the skills of posyandu cadres regarding anthropometric measurements. The method of community service carried out is a pre-test, presenting the subject matter, cadres practicing anthropometric measurements and post-tests carried out on posyandu cadres in nine villages in Boyolali Regency, namely Selodoko Village, Sidomulyo Village, Repaking Village, Gilirejo Village, Semawung Village, Pranggong Village, Sambeng Village, Kalimati Village, Juwangi Village. The result of this community service was an increase in the knowledge and skills of posyandu cadres, before the community service activities were carried out the average pre-test score was 58.1 and after the community service activities were carried out the average post-test score was 67.8. Increased knowledge of 9.6. It was concluded that after education and training, posyandu cadres could understand how to carry out good and correct anthropometric measurements. It is hoped that the government can play a role in providing regular education and training to refresh knowledge and anthropometric measurements.

Keywords: *anthropometric examination, posyandu cadres, stunting*

Abstrak

Stunting merupakan keadaan tubuh anak memiliki tinggi badan yang terlalu pendek berdasarkan usia. *Stunting* dapat terjadi karena ketidakcukupan sebagian besar zat gizi yang diperlukan dan atau dikarenakan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Penanganan dan pencegahan *stunting* memerlukan peran dan kerjasama antara orang tua anak, masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dapat berperan dalam penanganan dan pencegahan *stunting* melalui keterlibatan sebagai kader posyandu. Kader posyandu selaku pelayan kesehatan mendampingi petugas kesehatan Puskesmas dalam melakukan deteksi dini penanganan dan pencegahan *stunting*. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu mengenai pengukuran antropometri. Metode pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan adalah *pre-test*, penyampaian pokok bahasan, kader mempraktekkan pengukuran antropometri dan *post-test* yang dilakukan pada kader posyandu di sembilan desa di Kabupaten Boyolali yaitu Desa Selodoko, Desa Sidomulyo, Desa Repaking, Desa Gilirejo, Desa Semawung, Desa Pranggong, Desa Sambeng, Desa Kalimati, Desa Juwangi. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian

masyarakat ini nilai rata-rata *pre-test* 58,1 dan setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat nilai rata-rata *post-test* 67,8. Peningkatan pengetahuan sebesar 9,6. Disimpulkan setelah edukasi dan pelatihan kader posyandu dapat memahami bagaimana pengukuran antropometri yang baik dan benar. Pihak pemerintah diharapkan dapat ikut berperan untuk memberikan edukasi dan pelatihan secara teratur untuk penyegaran kembali pengetahuan dan pengukuran antropometri.

Kata kunci: kader posyandu, pemeriksaan antropometri, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan tubuh anak terlalu pendek berdasarkan usia yang lebih dari dua standar deviasi (SD) di bawah median standar pertumbuhan anak menurut *World Health Organization* (WHO). *Stunting* dapat terjadi karena ketidakcukupan sebagian besar zat gizi yang diperlukan dan atau dikarenakan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan anak. *Stunting* pada masa kanak-kanak merupakan salah satu hambatan signifikan yang berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Secara global *stunting* mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun. *Stunting* berdampak jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya perkembangan kognitif, perkembangan fisik, berkurangnya produktifitas, kesehatan yang buruk dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus. Apabila keadaan *stunting* terus berlanjut diprediksikan bahwa 127 juta anak di bawah 5 tahun akan mengalami *stunting* pada tahun 2025¹. *Stunting* yang terjadi sebelum usia 2 tahun dapat mengakibatkan terganggunya kognitif dan hasil pendidikan yang kurang baik di masa anak-anak dan remaja. *Stunting* berkaitan dengan masalah kesehatan lainnya, seperti anemia pada wanita usia subur (WUS), air susu ibu (ASI) eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), kelebihan berat badan pada masa anak-anak. Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko mengalami kelebihan berat badan atau obesitas di usia >2 tahun. Penambahan berat badan dikaitkan dengan risiko jantung koroner, stroke, hipertensi dan diabetes melitus tipe 2. Intervensi yang dapat dilakukan ditargetkan pada peningkatan pemberian ASI eksklusif, mengurangi tingkat anemia pada wanita usia subur dan mengurangi BBLR yang berkaitan dengan penurunan risiko *stunting*².

Penangan dan pencegahan *stunting* memerlukan peran kerjasama antara orang tua anak, masyarakat dan pemerintah^{3,4}. Posyandu menjadi salah satu pranata sosial yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya di bidang kesehatan. Pengelolaan posyandu dilakukan oleh kader posyandu yang telah mendapatkan berbagai pelatihan dari puskesmas⁵. Kegiatan posyandu dapat berlangsung dengan baik memerlukan peran dari kader posyandu dalam kegiatan promotif, preventif dan motivator bagi masyarakat luas^{3,4}. Kader kesehatan masyarakat merupakan individu yang dipilih oleh masyarakat guna menangani masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan erat dengan pelayanan kesehatan pemerintah⁶. Peran kader posyandu sangat penting dalam keberhasilan program yang dilaksanakan khususnya guna memantau tumbuh kembang anak, yang secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan upaya penanganan dan pencegahan *stunting*. Peran dan tugas kader posyandu sebagai pelayanan kesehatan, sosialisasi dan penyuluhan, penggerak dan pemberdaya masyarakat serta pemantauan kesehatan masyarakat. Kader posyandu selaku pelayan kesehatan mendampingi petugas kesehatan puskesmas dalam melakukan deteksi dini pencegahan kasus *stunting*³. Pengukuran antropometri dapat mengalami kendala kesalahan dalam pengukuran. Kesalahan pengukuran dapat terjadi dikarenakan kesalahan dalam pelaksanaan prosedur, perubahan hasil ukur dan analisis hasil yang tidak tepat. Sumber kesalahan dalam pengukuran antropometri dapat terjadi karena pengukuran yang salah, alat ukur yang tidak valid dan kendala atau kesulitan dalam mengukur^{6,7}. Pengukuran antropometri dipengaruhi oleh ketelitian, akurasi dan validitas pengukuran. Ketelitian,

akurasi dan validitas merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dapat berakibat yang fatal. Pengukuran antropometri yang salah akan berpengaruh dalam interpretasi dan diagnosis *stunting*. Kesalahan diagnosis dapat menyebabkan balita yang tidak *stunting* di diagnosis *stunting* dan begitu pula sebaliknya^{8,9}.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri agar dapat menekan terjadinya kesalahan dalam pengukuran antropometri. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat bermanfaat terhadap penerapan pengukuran antropometri yang akurat sehingga dapat mendeteksi *stunting* secara dini.

METODE

Pelatihan kader posyandu melalui pelatihan antropometri untuk deteksi dini masalah gizi *stunting* yang merupakan kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali sebagai salah satu kabupaten prioritas penanganan *stunting* di Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di sembilan desa di Kabupaten Boyolali yaitu, Desa Selodoko, Desa Sidomulyo, Desa Repaking, Desa Gilirejo, Desa Semawung, Desa Pranggong, Desa Sambeng, Desa Kalimati, Desa Juwangi. Sembilan desa ini dipilih sesuai dengan Keputusan Boyolali No. 050/180 Tahun 2022 tentang Penunjukan Desa Prioritas Percepatan Penurunan *Stunting* terintegrasi di Kabupaten Boyolali Tahun Anggaran 2022.

Pada pelaksanaannya pelatihan antropometri ini pelatihan antropometri ini melibatkan dosen dari program studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan dalam 3 jam yang dibagi ke dalam 4 langkah yaitu: 1) *Pre-Test*, 2) Penyampaian Pokok Bahasan, 3) Kader Mempraktekkan Pengukuran Antropometri, 4) *Post-Test*. Pada bagian pertama terdapat beberapa hal yang dilakukan seperti pengenalan, menjelaskan tujuan, menggali pendapat tentang pengukuran antropometri, fasilitator merangkum dan menegaskan cara pengukuran antropometri serta *pre-test* yang dilaksanakan dalam 15 menit. Bagian kedua hal yang disampaikan seperti fasilitator menyampaikan pokok bahasan status gizi anak, pengukuran antropometri, interpretasi hasil pengukuran antropometri dan tanya-jawab yang dilakukan dalam 45 menit. Bagian ketiga hal yang dilaksanakan yaitu fasilitator meminta kader untuk mempraktekkan pengukuran antropometri yang dilaksanakan dalam 45 menit. Bagian ke empat hal yang dilaksanakan yaitu fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi proses belajar bisa dipahami oleh peserta, tanya-jawab dan *post-test* yang dilaksanakan dalam 30 menit. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan kuesioner berisi 87 pertanyaan kepada 143 kader posyandu. Pengukuran pengetahuan ini dilakukan diawal sebelum pemberian materi (*pre-test*) dan bagian akhir setelah selesai kegiatan (*post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kabalititas kader posyandu melalui pelatihan antropometri untuk deteksi dini masalah gizi *stunting* dilakukan terhadap kader posyandu. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri melalui *test* sebelum dan sesudah penyampaian materi pelatihan diberikan. Instrumen evaluasi tingkat pengetahuan kader terdiri 87 pertanyaan. Kategori tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila mendapatkan nilai $\geq 76-100\%$, cukup apabila nilai $60-75\%$ dan kurang apabila nilai $\leq 60\%$.

Kegiatan pengabdian masyarakat penguatan kapabilitas kader posyandu melalui pelatihan antropometri untuk deteksi dini masalah gizi *stunting* diawali dengan *pre-test* guna mengetahui pengetahuan kader sebelum dilakukan penyampaian bahasan dan pelatihan. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian bahasan, praktek pengukuran antropometri. Sesi akhir dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah *post-test* guna mengetahui peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai pengukuran antropometri yang baik dan benar. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh semua kader posyandu di Kabupaten Boyolali yang berjumlah 143. Kegiatan diikuti dengan antusias oleh kader posyandu agar dapat penyegaran mengenai pengukuran antropometri yang baik dan benar sehingga dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengukuran antropometri setiap bulan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kader Posyandu

Kader Posyandu	n	Rata-rata <i>Pre-Test</i>	Rata-rata <i>Post-Test</i>	Perubahan Pengetahuan
	143	58,16	67,80	9,63

Tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai pengukuran antropometri dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar $\geq 75\%$ yaitu dengan skor 65
2. Tingkat pengetahuan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar 56-75% yaitu dengan skor 49-64
3. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar $< 55\%$ yaitu dengan skor 48

Tabel 1. memberikan gambaran adanya perubahan pengetahuan sebesar 9,63 setelah dilakukan pelatihan, hal ini sepadan dengan penelitian yang melaporkan bahwa keterampilan kader posyandu penting guna ketepatan dalam pengukuran antropometri anak-anak(3). Dalam pertanyaan proses penyiapan alat antropometri terdapat kader posyandu yang masih banyak salah dalam menjawab proses penyiapan alat antropometri yang baik dan benar. Hal ini berkaitan dengan praktek persiapan dan penyimpanan alat antropometri yang belum sepenuhnya tepat. Kader posyandu masih belum selalu mempersiapkan dan menyimpan alat antropometri sesuai dengan ketentuan dan belum selalu di kalibrasi saat akan digunakan. Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan dan pencegahan *stunting* adalah pemberdayaan posyandu dengan melibatkan kader posyandu diberbagai program yang dilakukan. Kegiatan posyandu dapat berlangsung memerlukan peran kader posyandu dalam kegiatan promotif, preventif dan motivator bagi masyarakat. Peran kader posyandu sangat penting dalam keberhasilan program pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam memantau tumbuh kembang anak. Kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri berpengaruh terhadap keberhasilan upaya penanganan dan pencegahan *stunting*. Kader posyandu berperan sebagai pelayan kesehatan mendampingi petugas kesehatan puskesmas dalam melakukan deteksi dini pencegahan *stunting*. Deteksi dini *stunting* dengan mencatat hasil pengukuran antropometri menggunakan sistem lima meja. Kader posyandu selaku pelayan kesehatan dibekali oleh pelatihan yang memadai untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan khususnya guna penanganan dan pencegahan *stunting*⁴.

Hubungan erat antara pendidikan dengan pengetahuan sangat terlihat dikarenakan individu dengan pengetahuan yang baik banyak berasal dari individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima informasi sehingga pengetahuan berbanding lurus hal tersebut, semakin banyak pula pengetahuan yang diketahuinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari

berbagai cara yang dapat dilakukan seperti penyampaian pokok bahasan dan pelatihan, sehingga individu yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dapat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik. Hal ini berkaitan dengan individu yang memiliki pendidikan yang tidak tinggi tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah begitu pula sebaliknya¹¹. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan biasanya lebih dapat bertahan lama. Pengetahuan dan keterampilan menjadi dasar kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya di posyandu. Keterampilan yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi status gizi sehingga berdampak pada kesalahan pada penanganan dan pengambilan keputusan masalah kesehatan yang dialami¹². Pengetahuan dan keterampilan kader posyandu menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader posyandu dalam penanganan dan pencegahan *stunting*. Pemberdayaan pada kader posyandu dalam bentuk pelatihan guna meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang permasalahan gizi masyarakat, sehingga kader posyandu terpapar informasi baru yang akan diterapkan dalam pelayanan posyandu⁵. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader. Kemampuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sangat menentukan status gizi dan intervensi gizi yang akan diberikan. Pelatihan memiliki dampak yang penting dalam membantu pengembangan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri^{4,13-16}.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyampaian Pokok Bahasan Pengukuran Antropometri bagi Kader Posyandu



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Antropometri bagi Kader Posyandu

KESIMPULAN

Pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sangat diperlukan guna memberikan pelayanan yang baik dan tepat kepada masyarakat. Kader posyandu menjadi perantara antara petugas kesehatan dengan masyarakat luas guna mengatasi berbagai masalah kesehatan salah satunya *stunting*. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di Kabupaten Boyolali diharapkan dapat membantu menurunkan angka kejadian *stunting* melalui pembagian informasi mengenai *stunting* yang tepat dan keterampilan pengukuran yang baik dan benar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran dan penginterpretasian hasil pengukuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Alma Ata, Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dan jajarannya dari tingkat Provinsi hingga ke Desa, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (DP2KBP3A), Dinas

Kesehatan, Tim Pendamping Keluarga, Satgas *Stunting*, dan berbagai pihak lainnya yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan antropometri bagi kader posyandu sebagai salah satu upaya dalam penurunan *stunting* di Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Weise, A. S. 40% Reduction in the number of children under-5 who are stunted.
2. Lestari, T. R. P. *Stunting* in Indonesia: understanding the roots of the problem and solutions.
3. Nugraheni, N. & Malik, A. Peran kader posyandu dalam mencegah kasus *stunting* di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. 3, (2023).
4. Rohmah, F. N. & Arifah, S. Optimalisasi peran kader kesehatan dalam deteksi dini *stunting*.
5. Nurbaya, N., Haji Saeni, R. & Irwan, Z. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *jmm* 6, 678 (2022).
6. Aiman, U., Nadila, D. & Rakhman, A. Pelatihan pengukuran antropometri di Kelurahan Lambara. 2, (2021).
7. Alastan, T. J. Y., Landutana, U. D., Karambe, Y. A. & Hutasoit, M. Kendala pengukuran panjang badan, berat badan, dan lingkaran lengan atas pada balita di posyandu Sokon, Fatukoa. 3, (2023).
8. Mimi, R. T. J., Haniarti, & Usman. Analisis tingkat pengetahuan kader posyandu dalam pengukuran antropometri untuk mencegah *stunting* di wilayah kerja puskesmas Lapadde Kota Parepare. *MAKES* 4, 279–286 (2021).
9. Rusdiarti, R. Analisis pengukuran ketepatan antropometri tinggi badan balita pada pelatihan kader posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *HIJP* 11, 171–179 (2019).
10. Nasution, S. H. & Musyabiq, S. Intervensi pencegahan *stunting* melalui peningkatan pemahaman *stunting* bagi kader posyandu sebagai upaya optimalisasi peran kader posyandu di masyarakat Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung.
11. Himmawan, L. S. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK).
12. Oematan, G., Oematan, G. & Aspatria, U. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mencegah *stunting*. *jpmgotava* 1, 42–47 (2023).
13. Rahmadi, A., Rusyantia, A. & Wahyuni, E. S. Peningkatan kapasitas kader posyandu tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan dan makanan balita melalui pelatihan dan pendampingan dalam rangka pencegahan *stunting* di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jur. Abd. Masy. Ind. (JAMSI)* 3, 1811–1818 (2023).
14. Nurika, G. *et al.* Patompes *Stunting*: Pelatihan kader posyandu sebagai upaya menurunkan angka *stunting* di Desa Sumberjambe Kabupaten Jember.
15. Naomi, I. & Budiono, I. Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu. (2022).
16. Rimawati, E. *et al.* Sertifikasi ketrampilan antropometri kader posyandu di Kota Semarang. *JIPMI* 2, 35–40 (2023).